MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY* DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN *SALES GROWTH* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Anisa Ayu Aisiyah, Adi Supriadi

Universitas Pamulang

annisaaayu3110@gmail.com, dosen02075@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Intensity, Inventory Intensity* dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. *Tax Avoidance* adalah sebuah aktivitas yang tujuannya yakni guna mengurangi beban pajak, dilakukan tanpa melanggar aturan yang berlaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 15 perusahaan dengan total 75 observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan model terbaik ditentukan melalui uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier.* Hasil uji menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah *Random Effect Model* (REM) dan uji *Moderate Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya kepemilikan manajerial yang berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, *Sales Growth* tidak mampu memoderasi hubungan antara ketiga variabel independen dan *Tax Avoidance.* Temuan ini menunjukkan bahwa peran Kepemilikan Manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait strategi penghindaran pajak. Hal ini karena struktur aset perusahaan belum tentu menjadi penentu utama praktik penghindaran pajak. Faktor lain, seperti motivasi manajerial, struktur kepemilikan, dan kebijakan internal perusahaan, justru lebih menentukan apakah suatu perusahaan melakukan *Tax Avoidance* atau tidak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak serta peran moderasi pertumbuhan penjualan.di Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals*

Article history
Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025

Plagirism checker no 80
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

Kata kunci: *Capital Intensity*,*Inventory Intensity*,Kepemilikan Manajerial,*Sales Growth*,*Tax Avoidance*,Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang dipungut dari individu maupun badan, bersifat wajib serta memaksa (Latofah & Harjo, 2020). Bagi pemerintah, pajak menjadi instrumen penting dalam menyediakan dana untuk memenuhi berbagai kebutuhan negara. Di sisi lain, bagi perusahaan, pajak dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih yang diperoleh. Walaupun manfaat pajak tidak dirasakan secara langsung oleh masyarakat, penerimaan pajak dialokasikan untuk kepentingan umum, bukan kepentingan pribadi. Peran pajak bagi pemerintah sangatlah vital, karena kontribusinya yang signifikan terhadap total penerimaan negara (Widyaningtyas, 2020).

Hal ini dapat terlihat pada Tabel 1.1 yang menunjukkan perbandingan antara jumlah realisasi penerimaan negara yang berasal dari pajak dengan penerimaan negara yang berasal dari sumber lain selain pajak.

Tabel 1.1 Realisasi penerimaan Pajak Negara Tahun 2019-2023

Tahun	Penerimaan Pajak	Penerimaan bukan pajak
2019	1.546.141,90	408.994,30
2020	1.285.136,32	343.814,21
2021	1.547.841,10	458.493,00
2022	2.034.552,50	595.594,50
2023	2.118.348,00	515.800,90

Sumber : www.bps.go.id

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

Menurut data BPS pada tabel 1.1, penerimaan negara dari pajak selama 2019–2023 selalu lebih besar dibanding penerimaan bukan pajak, dengan persentase tertinggi pada 2023 sebesar 84,51%. Pajak digunakan untuk membiayai infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan demi kesejahteraan masyarakat. Sesuai PP No. 16 Tahun 2009, pajak adalah kewajiban yang harus dibayar individu atau organisasi untuk mendukung kebutuhan negara. Namun, karena pajak mengurangi keuntungan, perusahaan cenderung mencari cara untuk meminimalkannya. (Kamila, dkk., 2023).

Untuk mengoptimalkan penerimaan pajak, diperlukan sistem pemungutan pajak yang mudah diakses oleh masyarakat, agar mereka tidak mengalami kesulitan dan pelaksanaan pemungutan pajak dapat berjalan efektif. Di Indonesia menggunakan *Sistem Self Assesment* sebagai system pemungutan pajak. *Self Assessment System* adalah sistem pemungutan pajak yang mewajibkan wajib pajak untuk secara mandiri mendaftarkan diri, menghitung, membayar, dan melaporkan pajak yang terutang sesuai peraturan. Sistem ini didasarkan pada kepercayaan pemerintah kepada wajib pajak untuk secara bebas dan bertanggung jawab menjalankan kewajiban perpajakannya (Erawati & Pelu, 2021).

Namun, seringkali kebebasan ini dimanfaatkan oleh wajib pajak sebagai celah untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) atau penggelapan pajak (*tax evasion*). Salah satu wajib pajak di Indonesia adalah Perusahaan. Namun, pemerintah dan perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda, khususnya dalam hal perpajakan. Hal ini dapat menimbulkan masalah, di mana perusahaan terdorong untuk melakukan perencanaan pajak, yang pada akhirnya berpotensi memunculkan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

Perbedaan kepentingan yang dimaksud adalah pemerintah memandang pajak sebagai sumber penerimaan negara, sedangkan bagi perusahaan pajak dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi keuntungan. Perbedaan ini

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

menjadikan pajak sebagai kewajiban yang mendorong banyak perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) agar jumlah pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil. Upaya penghematan pajak dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah *Tax Avoidance*. Penghindaran pajak merupakan tindakan perusahaan untuk menekan beban pajak yang harus dibayar. Berdasarkan data, sekitar 55,4% pelanggaran pajak yang dilakukan perusahaan di seluruh dunia dipicu oleh praktik penghindaran pajak (Saragih & Ali, 2022). Meskipun *Tax Avoidance* bersifat legal karena tidak melanggar ketentuan dalam Undang-Undang KUP, pemerintah tetap tidak menghendaki praktik ini karena dapat menimbulkan kerugian negara yang signifikan.

Tax Avoidance merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Di Indonesia, pernah terjadi kasus penghindaran pajak, salah satunya di sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang melibatkan PT Bentoel Internasional Investama. Pada tahun 2019, perusahaan rokok tersebut, yang merupakan bagian dari jaringan bisnis global British American Tobacco (BAT), diduga terlibat dalam praktik *Tax Avoidance*. Dugaan ini diberitakan oleh media ekonomi *kontan.co.id* yang mengutip laporan dari *Tax Justice Network*, sebuah organisasi internasional yang bergerak dalam isu transparansi dan keadilan pajak. Dalam laporan tersebut, BAT dituduh melakukan strategi sistematis untuk mengalihkan sebagian pendapatan dari Indonesia ke luar negeri dengan memanfaatkan struktur perusahaan afiliasi. (Lestari, A., 2024).

Laporan tersebut menyebutkan bahwa praktik penghindaran pajak dilakukan melalui dua mekanisme utama. Pertama, BAT memanfaatkan pinjaman intra-perusahaan, di mana PT Bentoel mendapatkan dana pembiayaan dari entitas afiliasi di luar negeri untuk membayar kembali utang bank serta untuk mendanai pembelian mesin dan peralatan. Strategi ini memungkinkan perusahaan mengakui beban bunga dan biaya pembelian sebagai pengurang penghasilan kena pajak di Indonesia,

sehingga dapat menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. (Lestari, A., 2024).

Kedua, BAT diduga melakukan pembayaran berulang ke perusahaan induk di Inggris dalam bentuk royalti, biaya jasa, dan berbagai layanan teknis lainnya. Pembayaran tersebut diklaim sebagai imbalan atas penggunaan merek dagang, teknologi, dan dukungan manajerial yang berasal dari perusahaan induk. Dengan demikian, penghasilan yang seharusnya dikenakan pajak di Indonesia dialihkan ke negara dengan tarif pajak lebih rendah melalui transaksi lintas batas yang sah secara hukum, tetapi berpotensi merugikan negara dari sisi penerimaan pajak.

Praktik-praktik seperti ini menggambarkan salah satu bentuk aggressive tax avoidance yang dilakukan oleh korporasi multinasional. Meskipun tidak secara langsung melanggar hukum, strategi tersebut kerap disorot karena mengaburkan batas antara kepatuhan pajak dan eksploitasi celah hukum. Kasus PT Bentoel ini menjadi contoh nyata bagaimana perusahaan besar dapat memanfaatkan hubungan afiliasi internasional untuk menekan beban pajak di negara berkembang seperti Indonesia, dan sekaligus menjadi sorotan dalam perdebatan global tentang keadilan sistem perpajakan internasional.

Faktor pertama yang diduga memengaruhi praktik penghindaran pajak adalah *Capital Intensity*. Menurut Dewi dan Oktaviani (2021), *Capital Intensity* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara aset tetap dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh Agnes Caroline dan Icha Fajriana (2025) menemukan adanya pengaruh positif *Capital Intensity* terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil tersebut berbeda dengan temuan Farhan Hartono *dkk.* (2025) serta Safana Aulia dan Subadriyah (2023), yang justru menunjukkan adanya pengaruh negatif *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Faktor kedua yang diduga memberikan pengaruh terhadap *Tax Avoidance* ialah *Inventory Intensity*. Intensitas persediaan, yang mencerminkan besarnya

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

Investasi perusahaan dalam bentuk persediaan, berpotensi memengaruhi tingkat penghindaran pajak. Perusahaan dengan tingkat persediaan yang tinggi cenderung menanggung biaya pemeliharaan serta perbedaan biaya yang timbul akibat penggunaan metode pencatatan persediaan yang beragam. Biaya-biaya tersebut sering dimanfaatkan oleh manajemen sebagai instrumen pengurang beban pajak (Rinaldi, 2020). Riset terdahulu oleh Setiawan dkk (2024) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *inventory intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Berbeda dengan riset Novi & Angela (2025) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Faktor ketiga yang diduga memberikan pengaruh terhadap *Tax Avoidance* ialah Kepemilikan Manajerial. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajerial membuka kesempatan dalam melakukan perencanaan pajak untuk memaksimalkan laba Perusahaan (Lia & Sartika,2023). Hal tersebut juga dibuktikan lewat penelitian yang dilakukan oleh Lia & Sartika (2023) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. Sedangkan hasil penelitian dari (Novia, dkk. 2023) menunjukkan hal yang bertolak belakang bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

Di samping sejumlah faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat faktor lain yang dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan penghindaran pajak, yaitu *Sales Growth. Sales Growth* memiliki dampak positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa *Sales Growth* mencerminkan perubahan tingkat penjualan dari waktu ke waktu. Ketika pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan akan terdorong untuk meningkatkan efisiensi operasionalnya. Sebaliknya, jika terjadi penurunan dalam pertumbuhan penjualan, perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam memperbaiki dan meningkatkan kemampuan operasionalnya (Pratiwi et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurul Hikmah et al., 2025) menunjukan bahwa *Sales Growth* bepengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Berbeda dengan penelitian (Arya Daiva et al., 2025) bahwa *Sales Growth* tidak beperngaruh terhadap *Tax Avoidance*

1. Teori Agensi

Penelitian ini berlandaskan pada teori agensi sebagai teori utama (*grand theory*) yang digunakan. Teori Agensi menurut (Jensen & Meckling, 1976) menggambarkan hubungan antara pemilik (*prinsipal*) dan manajer (*agen*) sebagai suatu kontrak yang berpotensi menimbulkan konflik akibat perbedaan kepentingan dan ketidakseimbangan informasi. Pemilik menyerahkan wewenang operasional kepada manajer dengan harapan dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan. Namun, karena setiap pihak cenderung berfokus pada kepentingan masing-masing, muncul potensi konflik keagenan (Anindya & Yuyetta, 2022). Dalam konteks struktur modal, penggunaan utang dipandang sebagai mekanisme yang dapat mengurangi konflik tersebut dengan membatasi kebebasan manajer dalam mengambil keputusan yang menyimpang dari kepentingan pemilik.

Alasan menggunakan Teori agensi karena dapat menjelaskan keterkaitan antara mekanisme tata kelola perusahaan dengan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Teori ini menyoroti hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen, di mana manajer sering kali memiliki dorongan untuk melakukan penghindaran pajak guna meraih keuntungan pribadi atau tujuan jangka pendek. Sebaliknya, pemegang saham lebih menginginkan agar perusahaan berfokus pada peningkatan nilai jangka panjang. (Supriyanti, Herawati, & Rudiana, 2024)

Kaitan antara teori agensi dan penghindaran pajak terletak pada keinginan pemegang saham agar manajemen entitas mampu menghasilkan keuntungan melalui penyusunan laporan keuangan yang akurat (Lumbanraja, 2023). Dalam

konteks teori agensi, manajer sebagai agen akan berupaya menggunakan berbagai teknik serta metode dalam penilaian aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban yang tetap sesuai dengan regulasi pemerintah dan ketentuan perpajakan. Dalam praktiknya, agen melaksanakan perencanaan pajak yang mungkin mendapat dukungan dari berbagai pihak, seperti institusi keuangan, kreditur, maupun pemasok (Haryanto, 2021).

2. Teori Signal

Teori Signal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa tindakan yang diambil oleh manajemen dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Teori ini bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal, seperti investor, yang hanya dapat menilai kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan, bukan dari kondisi sebenarnya yang terjadi di dalam perusahaan (Sepindo dkk, 2021).

Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kekayaan pemegang saham. Tujuan ini sangat penting karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan, perusahaan berusaha untuk mengoptimalkan nilai saat ini dari seluruh keuntungan yang diharapkan dapat diperoleh pemegang saham di masa depan. Dengan demikian, tujuan tersebut tidak hanya mencakup pencapaian keuntungan jangka pendek, tetapi juga bertujuan untuk memastikan pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Muharramah & Hakim, 2021).

Dalam penelitian ini, alasan menggunakan teori signal untuk mempermudah pemahaman mengenai cara perusahaan memanfaatkan informasi, karena dapat memberikan pandangan kepada investor dalam mengambil keputusan investasi dengan menganalisis langkah-langkah yang diambil perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan sinyal positif terkait pertumbuhan perusahaan di masa depan.

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan yang positif, hal tersebut berpotensi meningkatkan harga saham di pasar modal, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2020).

3. Tax Avoidance

Tax Avoidance merupakan kegiatan yang bertujuan menurunkan kewajiban pajak dengan cara mencari celah undang-undang perpajakan yang berlaku (A. F. Nasution et al.,2022, p. 513). Namun, tetap mematuhi peraturan perpajakan dengan memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan, serta menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan yang berlaku, biasanya melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan perusahaan. Penerapan strategi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) ini dilakukan dengan sengaja, dan banyak perusahaan yang mencari cara untuk mengurangi beban pajak dengan cara tesebut

4. Capital Intensity

Aulia & Purwasih (2022) menyatakan bahwa *Capital Intensity* adalah rasio yang menggambarkan tingkat investasi perusahaan dalam aktiva tetap. Keputusan terkait intensitas modal merupakan salah satu keputusan strategis perusahaan yang diambil oleh manajer untuk meningkatkan keuntungan. Dalam konteks manajemen perusahaan, intensitas modal menjadi faktor yang sangat penting, karena rasio ini dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Intensitas modal mengukur perbandingan antara aktiva tetap perusahaan dengan total aktiva yang dimilikinya (Fatimah et al., 2021)

5. Inventory Intensity

Inventory Intensity mengacu pada sejauh mana perusahaan menginvestasikan sumber daya dalam bentuk persediaan. Intensitas persediaan dapat diukur melalui total persediaan akhir perusahaan, dengan perhitungan harga pokok persediaan

yang dihitung dari jumlah persediaan awal ditambah total pembelian persediaan, kemudian dikurangi persediaan akhir. Semakin besar total persediaan yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula harga pokok persediaan yang harus ditanggung (Alamsyah, 2022). Persediaan termasuk dalam kategori aset lancar perusahaan, yang terdiri dari barang, bahan pangan, atau perlengkapan yang digunakan untuk mendukung kegiatan usaha dengan memastikan ketersediaan barang yang dapat dijual untuk memenuhi permintaan (Damsut & Santi, 2023).

6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, termasuk anggota direksi dan komisaris, yang dihitung dari total saham yang beredar. Pemegang saham memberikan kepemilikan ini dengan harapan dapat meningkatkan tanggung jawab, loyalitas, serta komitmen manajemen dalam menjalankan perusahaan (Akyunina & Kurnia, 2021). Semakin besar saham yang dikuasai manajemen, semakin tinggi pula dorongan mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena keberhasilan perusahaan juga menjadi cerminan keberhasilan pribadi, yang mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih optimal dan pengurangan risiko keuangan (Garin, 2023).

7. Sales Growth

Pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan atau peningkatan dalam jumlah penjualan dari satu periode ke periode berikutnya, yang biasanya disajikan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Indikator ini penting karena dapat mencerminkan seberapa besar potensi pertumbuhan bisnis serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang. Pertumbuhan penjualan juga dapat mencerminkan efektivitas strategi pemasaran dan operasional yang diterapkan perusahaan. Untuk mengukurnya yaitu dengan mengurangkan penjualan tahun sebelumnya dari penjualan saat ini, kemudian

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

membaginya kembali dengan penjualan tahun sebelumnya (Aramana, 2021)

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

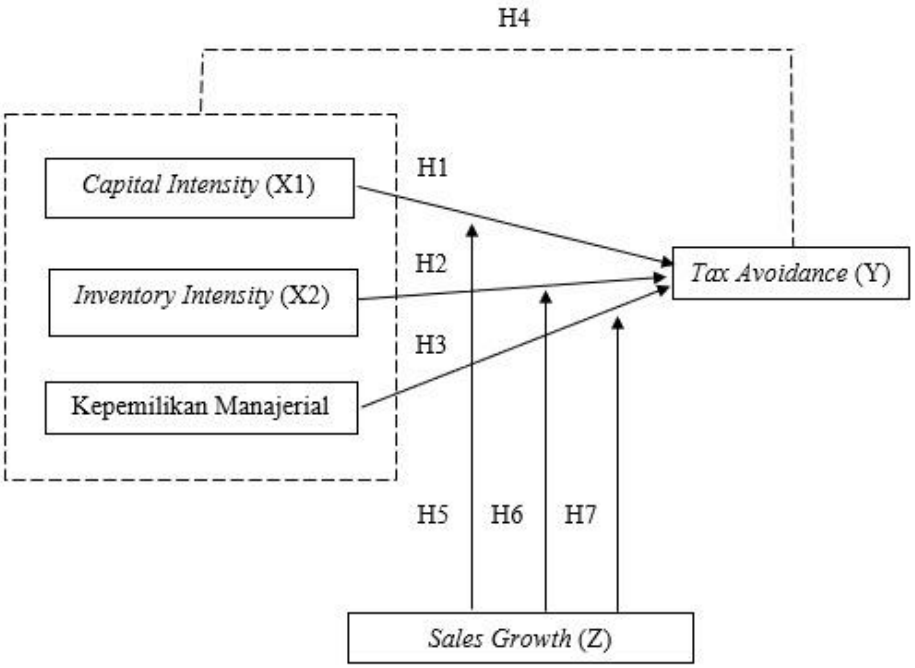

Keterangan:

→ = Pengaruh secara masing-masing (parsial)

⇢ = Pengaruh secara bersama (simultan)

Keterangan :

H1 : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

H2 : *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

MUSYTARI Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

H4: *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

H5 : *Sales Growth* mampu memoderasi *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance*

H6 : *Sales Growth* mampu memoderasi Inventory Intensity dan *Tax Avoidance*

H7 : *Sales Growth* mampu memoderasi Kepemilikan Manajerial dan *Tax Avoidance*

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Intensity* diduga mempengaruhi *Tax Avoidance*. Semakin tinggi capital intensity perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *Tax Avoidance*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan metode penyusutan, di mana meskipun perusahaan mengakui beban penyusutan, namun dalam peraturan perpajakan, beban tersebut tidak dihitung sebagai pengurang penghasilan kena pajak, yang pada gilirannya tetap menambah penghasilan kena pajak yang dikenakan pajak (Alamsyah, Sarra, & Susilawati, 2024). Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Caroline dan Fajriana (2024) menyebutkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H1 : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

Inventory Intensity adalah bagian dari aset lancar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan operasional jangka panjangnya. Intensitas kesengajaan yang merupakan bagian dari aset perusahaan, akan mengurangi keuntungan perusahaan. Kekuatan persediaan adalah bagian dari aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan melakukan investasi persediaan digudang yang tidak dapat dihindari akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan persediaan yang berujung pada peningkatan biaya perusahaan yang dapat menurunkan laba perusahaan. Inventory Intensity berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan yang tinggi pada suatu perusahaan akan menurunkan laba suatu perusahaan dan melakukan penghindaran pajak (Rosandi, 2022)

H2 :*Inventoy Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Tingkat kepemilikan saham oleh manajemen dalam sebuah perusahaan dapat berfungsi sebagai cara untuk menyatukan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dengan demikian, manajemen di perusahaan akan lebih mampu menyelaraskan kebutuhan antara keduanya, karena manajemen akan merasakan dampak dari setiap keputusan yang diambil (Masripah, 2021). Kepemilikan manajerial berhasil menjadi strategi untuk mengurangi konflik keagenan dalam hubungan antara manajemen dan pemilik saham, karena manajemen dapat menyesuaikan kepentingan kedua belah pihak (Septanta, 2023). Adanya kepemilikan saham oleh manajemen ini juga dapat mendorong manajemen untuk berusaha meningkatkan jumlah saham yang dimilikinya, yang pada gilirannya bisa

memengaruhi keputusan berdasarkan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 :Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

4. **Pengaruh *Capital Intensity, Inventory Intensity* dan Kepemilikan manajerial terhadap Tax Avoidance**

Capital Intensity, Inventory Intensity dan Kepemilikan manajerial diduga dapat mempengaruhi *Tax Avoidance*. Semakin tinggi *Capital Intensity* perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *Tax Avoidance*. Kekuatan persediaan juga bagian dari aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan melakukan investasi persediaan digudang yang tidak dapat dihindari akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan persediaan yang berujung pada peningkatan biaya perusahaan yang dapat menurunkan laba perusahaan. Selain itu tingkat kepemilikan saham oleh manajemen dalam sebuah perusahaan dapat berfungsi sebagai cara untuk menyatukan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dengan demikian, manajemen di perusahaan akan lebih mampu menyelaraskan kebutuhan antara keduanya, karena manajemen akan merasakan dampak dari setiap keputusan yang diambil (Masripah, 2021).

H4 :*Capital Intensity, Inventory Intensity* dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

5. **Mampukah Sales Growth memoderasi hubungan antara Capital Intensity terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan hasil penelitian ini *Sales Growth* diduga mampu memoderasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dalam perencanaan keuangan perusahaan juga dapat tercermin dalam jenis investasi yang dilakukan. *Capital Intensity* merujuk pada situasi di mana perusahaan berfokus pada investasi aset jangka panjang, dengan tujuan untuk mengurangi laba melalui depresiasi. Penelitian ini tidak mendukung teori agensi, yang menyatakan bahwa manajer yang memiliki saham perusahaan dapat mengelola masalah keagenan. Salah satu alasan mengapa teori ini tidak terbukti adalah karena manajer yang memiliki saham sering kali cenderung membuat kebijakan yang mengelola pendapatan dengan mempertimbangkan keinginan investor, seperti dengan meningkatkan pendapatan guna menarik minat investor dan meningkatkan harga saham perusahaan (Alamsyah, Sarra, & Susilawati, 2024).

H5: *Sales Growth* mampu memoderasi hubungan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

6. **Mampukah Sales Growth memoderasi hubungan antara Inventiry Intensity terhadap Tax Avoidance**

Inventory Intensity diukur sebagai proporsi persediaan terhadap total aset, mencerminkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap persediaan dalam operasionalnya. Semakin besar jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi biaya yang diperlukan untuk pemeliharaan dan penyimpanannya. Biaya-biaya ini dapat menekan laba perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kewajiban pajak yang harus dibayarkan (Safana & Subadriyah, 2023). Namun, pengaruh tersebut dapat berubah tergantung pada tingkat pertumbuhan penjualan. *Sales growth* menunjukkan pertumbuhan pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu, berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara *inventory intensity* dan *Tax Avoidance*.

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

Ketika pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat, hal ini diasosiasikan dengan adanya kenaikan laba yang diperoleh entitas. Peningkatan laba tersebut berimplikasi pada bertambahnya jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Kondisi ini kemudian dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (Widodo & Wulandari, 2021). Sebaliknya, perusahaan yang sedang tumbuh juga mungkin lebih berhati-hati dalam melakukan *Tax Avoidance* demi menjaga reputasi di mata investor. Oleh karena itu, *sales growth* diuji sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah dan bagaimana ia memengaruhi hubungan antara *inventory intensity* dan *Tax Avoidance*.

H6 : *Sales Growth* mampu memoderasi hubungan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

7. **Mampukah Sales Growth memoderasi hubungan antara Kepemilikan Manajerial terhadap Tax Avoidance**

Kepemilikan manajerial mengacu pada situasi di mana manajer perusahaan juga memiliki saham di perusahaan tersebut, yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *Tax Avoidance*. Peningkatan kepemilikan manajerial cenderung mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *Tax Avoidance*, sementara penurunan kepemilikan manajerial akan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk terlibat dalam praktik *Tax Avoidance* (Fajarani, 2021). Sementara itu, *sales growth*, yang mencerminkan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, dapat memoderasi hubungan antara Kepemilikan Manajerial dan *Tax Avoidance*.

Oleh karena itu, tingkat *sales growth* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Tax Avoidance*, tergantung pada strategi perusahaan dalam menghadapi pertumbuhan laba dan kewajiban pajaknya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan manajerial

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dan bagaimana *sales growth* memoderasi hubungan tersebut.

H7 :*Sales Growth* mampu memoderasi hubungan Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji permasalahan sosial melalui pengujian teori yang melibatkan sejumlah variabel. Variabel-variabel tersebut diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik guna mengevaluasi kebenaran generalisasi dari teori yang diuji (Ali et al., 2022). Metode ini dinamakan kuantitatif karena menggunakan data dalam bentuk angka dan analisis statistik. Selain itu, karena metode kuantitatif dapat ditemukan dan dikembangkan dalam berbagai disiplin ilmu serta teknologi baru, metode ini juga dikenal sebagai metode penemuan.

Operasional Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala
1	*Capital Intensity (X1)*	$Rasio\ Intensitas\ Aset\ Tetap = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$ (Amri & Subadriyah, 2023)	Rasio
2	*Inventory Intensity (X2)*	$Intensitas\ Persediaan = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$ (Amri & Subadriyah, 2023)	Rasio
3	Kepemilikan Manajerial (X3)	$Kepemilikan\ Manajerial = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

		(Prastiyanti & Mahardhika, 2022)	
4	Penghindaran Pajak (Y)	$\text{CETR} = \frac{Pembayaran\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$ (Ramadhan & Suripto, 2022)	Rasio
5	*Sales Growth (Z)*	$Sales\ Growth = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang} - \text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}}$ (Amri & Subadriyah, 2023)	Rasio

Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi Jumlah
1	Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode	0	122
2	Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2019 – 2023	51	71
3	Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical yang menerbitkan	3	68

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

	laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.		
4	Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical yang memperoleh laba selama periode 2019 – 2023.	27	41
5	Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang memiliki Kepemilikan Manajerial berturut-turut 2019-2023	22	19
	Jumlah Data Sampel sebelum Outlier	19 X 5	95
	Jumlah Data Outlier	4 X 5	20
	Total Sampel selama periode Penelitian 2019-2023		15
	Jumlah Data setelah Outlier	15 X 5	75

Sumber : Data diolah Penulis,2025

Pembahasan Hasil

Uji Hipotesis

Tabel

Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

C	-2.215011	0.318592	-6.952499	0.0000
LOG(X1)	-0.126880	0.143610	-0.883507	0.3800
LOG(X2)	-0.084893	0.068991	-1.230486	0.2226
LOG(X3)	-0.067203	0.028639	-2.346555	0.0218
LOG(Z)	0.044795	0.048562	0.922433	0.3595

Sumber : Hasil Output 12,2025

Berdasarkan temuan pada gambar, model uji Parsial (uji T) menunjukkan bahwa terdapat 75 titik data sampel, 5 variabel, dan tingkat signifikan (a) sebesar 0,05. Mengurangkan 75 dari k menghasilkan 70, dengan demikian nilai tabel pada n = 70 dan k=5 dengan tingkat signifikan 5% (0,05), seperti pada tabel 4.15.

1. Variabel X1 menunjukkan *Capital Intensity* memiliki arah negatif dengan nilai thitung sebesar -0.883507 < 1.99444 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.3800 < 0.05, hal ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
2. Variabiel *Inventory Intensity* memiliki nilai thitung sebesar -1.230486 dan thitung sebesar 1.99444 menunjukan arah negatif. Nilai thitung lebih kecil dari 1.99444, dan berdasarkan nilai probabilitasnya yaitu 0,2226 < 0,05, maka Inventory Intensity tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*
3. Dari sisi Kepemilikan Manajerial, nilai thitung sebesar -2.346555 dan nilai ttabel sebesar 1.99444. Apabila melihat nilai priobabilitasnya, nilai thitung

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

sebesar 0.0218, dan nilai 0.0218 lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa

Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Tabel

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Root MSE	0.467962	R-squared	0.128198
Mean dependent var	-0.984916	Adjusted R-squared	0.078380
S.D. dependent var	0.504564	S.E. of regression	0.484387
Sum squared resid	16.42413	F-statistic	2.573357
Durbin-Watson stat	1.950541	Prob(F-statistic)	0.045077

Sumber : Hasil output Eviews 12,2025

Mencari Ftabel dengan 75 sampel (n), 5 variabel (k), dfl = k-1 = 5-1 = 4, dan df2b= n-k 75-5 = 70 berdasarkan pada hasil yang ditunjukkan pada gambar 4.14 di atas dengan menggunakan model uji (uji F). Jumlah observasi sama dengan jumlah variabel bebas dan terikat (n=5) dan alpha= 5%. 2.50 adalah nilai F tabel. Fhitung 2.573357 > 2.50 sesuai dengan hasil pengambilan Keputusan. Selanjutnya, maka diterima Ha dan H4, yang berarti bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh factor-faktor independent secara bersamaan. Sebagai hasil dari mempertimbangkan pengaruh *Capital Intensity, Inventory Intensity*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

Tax Avoidance melalui media *Sales Growth*, dapat disimpulkan bahwa H4 benar dan H0 salah.

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Tujuan dari uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) adalah untuk menentukan apakah variabel moderasi dapat meningkatkan atau mengurangi dampak dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Dengan menggunakan analisis data panel, penelitian ini mengumpulkan 75 data dari 15 perusaahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang berbeda selama 5 tahun. Satu variabel dependen, penghindaran pajak, tiga faktor independen, *Capital Intensity, Inventory Intensity* dan Kepemilikan Manajerial, serta satu satu variabel mediasi, *Sales Growth*, membentuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.20

Hasil Uji *Moderated Regression Analysis Capital Intensity* (X1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.256981	0.053815	4.775231	0.0000
X1	-0.218597	0.166817	-1.310403	0.1943
X1Z	0.456994	1.255013	0.364135	0.7168
Z	0.012564	0.430733	0.029168	0.9768

Sumber : Hasil Output Eviews 12,2025

Sales Growth tidak dapat memediasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*, seperti yang terlihat pada gambar 4.17 hasil uji MRA, yang menunjukkan bahwa interaksi

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

kedua variabel memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7168 > 0,05. Karenanya, H0 ditolak.

Tabel 4.21

Hasil Uji *Moderated Regression Analysis Inventory Intensity* (X2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.163408	0.035644	4.584491	0.0000
X2	0.166812	0.144988	1.150524	0.2538
X2Z	-1.336241	0.932228	-1.433384	0.1561
Z	0.346921	0.171647	2.021133	0.0470

Sumber : Hasil Output Eviews 12, 2025

Sales Growth tidak dapat memediasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*, seperti yang terlihat pada gambar 4.20 hasil uji *Moderated Regriession Analysis* (MRA), dimana nilai probabilitas interaksi antara *Sales Growth* dengan *Inventory Intensity* sebesar 0.1561 > 0.05. Karenanya, H0 ditolak.

Tabel 4.22

Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* Kepemilikan Manajerial (X3)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.201767	0.021541	9.366795	0.0000
X3	-0.139948	0.125241	-1.117429	0.2676
X3Z	1.022294	1.195775	0.854922	0.3955
Z	0.111033	0.120452	0.921804	0.3598

Sumber : Hasil output Eviews 12,2025

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

Hasil uji MRA memperlihatkan bukti bahwa Sales Growth tidak memediasi pengaruh Kepemilikan Manjerial terhadap *Tax Avoidance* (H0). seperti yang terlihat pada gambar 4.19. Nilai probabilitas interaksi antara Sales Growth dengan Kepemilikan Manajerial sebesar 0.3955 > 0,05.

Berdasarkan hasil uji interaksi moderasi, variabel *Sales Growth* tidak mampu memoderasi hubungan antara *Capital Intensity*,*Inventory Intensity*, maupun Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji interaksi yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05, serta koefisien interaksi yang tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth* tidak memiliki peran sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Artinya, tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap *tax avoidance.*

Berdasarkan klasifikasi efek moderasi menurut Ghozali 2021, hasil ini termasuk dalam kelompok prediktor, yaitu kondisi di mana variabel moderasi tidak berfungsi sebagai moderator, melainkan berpengaruh langsung terhadap variabel dependen. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh langsung terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan, terlepas dari hubungan antara intensitas modal, intensitas persediaan, maupun kepemilikan manajerial. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik sektor industri *Consumer Non-Cyclicals* yang relatif stabil, sehingga perubahan tingkat pertumbuhan penjualan dapat secara langsung memengaruhi keputusan perusahaan dalam menerapkan strategi penghindaran pajak.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

Terlihat dari tabel 4.15 bahwa signifikansi variabel H1 sebesar 0.3800 yang lebih besar dari a 5% (0.3800 > 0.05), Hal ini mengartikan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak atau dengan kata lain bahwa variabel intensitas *Capital Intensity* secara parsial tidak mempunyai dampak signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa signifikasi H2 sebesar 0.2226 yang lebih kecil H0 diterima dan H2 ditolak atau dengan kata lain bahwa variabel *Inventory Intensity* secara parsial tidak mempunyai dampak signifikan terhadap *Tax Avoidance* di karena signifikansi variabel X2 lebih besar dari 0,05 (0.2226 < 0.05). Nilai *Inventory Intensity* pada perusahaan sampel cukup kecil sehingga manajer tidak memaksimalkan biaya persediaan untuk melakukan praktik *Tax Avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H3 diterima karena signifikansi variabel X3 lebih kecil dari 0,05 (0.0218 < 0.05), seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.15. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity, Invetory Intensity* dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidande*

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Intensity, Inventory Intensity,* dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama (simultan) terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 2,573357 > 2,50, dengan nilai probabilitas sig 0,045077 < 0,05. Berdasarkan klasifikasi efek moderasi menurut Ghozali (2021), temuan ini mengindikasikan bahwa variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian berperan sebagai prediktor, yaitu tidak memoderasi hubungan antara variabel independen dan dependen, tetapi memiliki pengaruh langsung terhadap *Tax Avoidance*.

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

Sales Growth **Tidak Mampu Memoderasi Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diartikan bahwa (H5) ditolak, yang mengindikasikan bahwa *Sales Growth* tidak meningkatkan korelasi antara *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance*, karena nilai signifikansi (0,7168 > 0,05) dan nilai thitung < ttabel (-0,883507 < 1,99444). Hasil ini menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak berperan dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance*

Sales Growth **Tidak Mampu Memoderasi Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa nilai probabilitas (0,1561 > 0,05) untuk kemungkinan Sales Growth memperlemah Inventory Intensity, dan nilai thitung < ttabel (-1,230486 < 1,99444). Variabel moderasi (Sales Growth) tidak berfungsi sebagai moderator yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara Inventory Intensity dan Tax Avoidance, tetapi dapat memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen.

Sales Growth **Tidak Mampu Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance***

Nilai thitung > tabel (-2.346555 > 1.99444) dan nilai probabilitas (0.3955 > 0.05). bahwa *Sales Growth* tidak meningkatkan korelasi antara Kepemilikan Manajerial dan *Tax Avoidance*. Hal ini mengartikan bahwa H0 diterima dan H7 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa bahwa *Sales Growth* tidak berperan dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara Kepemilikan Manajerial dan *Tax Avoidance*.

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity, Inventory Intensity* dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance* dengan Sales Growth sebagai variabel moderasi pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, jumlah sampel didalam penelitian ini ada 15 perusahaan yang lolos dari eliminasi kriteria dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang dijelaskan pada bagaian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Inventory Intensity* tidak berpengaruh secara terhadap *Tax Avoidance*

3. Hasil penelitian mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

4. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Capital Intensity, Inventory Intensity* dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

5. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Sales Growth* memoderasi *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

6. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Sales Growth* memoderasi *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

7. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Sales Growth* memoderasi Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, J. (2023). Pengaruh Capital Intensity Dan Advertising In-Tensity Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. Distribusi-Journal OF Management AND Business, 11(2), 197-206.

Amri, S. A., & Subadriyah, S. (2023). Pengaruh capital intensity, inventory intensity dan sales growth terhadap *Tax Avoidance*. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara, 6*(1), 1–12.

Aulia, N., & Purwasih, D. Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Capital Intensity Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property

Azizah, R. N., Gunadi, I. G. N. B., & Gama, A. W. S. (2025). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2023. *EMAS, 6*(1), 1–16.

Caroline, A., & Fajriana, I. (2025). Pengaruh leverage, capital intensity, dan sales growth terhadap *Tax Avoidance*: Studi pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI tahun 2021–2023. *Jurnal Bisnis Mahasiswa, 5*(2), 549–560.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Khairani, A. N., Situngkir, A., Sibarani, P., & Safrida, E. (2025). Pengaruh profitability, liquidity, dan intensitas modal terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi), 8*(1), 38–48.

Nabilah, S., & Soedaryono, B. (2025). Pengaruh capital intensity, leverage dan return on asset (ROA) terhadap penghindaran pajak (pada perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023). *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 3*(5), 337–351.

Prasetya, R. F. P., Afifudin, A., & Nandiroh, U. (2025). Pengaruh pemahaman perpajakan, self assessment system, digitalisasi pajak dan penalty rate terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, 14*(01), 311–324.

Prayoga, A. D., & Sumantri, F. A. (2023). Pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap *Tax Avoidance* (studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2021). *Global Accounting, 2*(2).

Putra, F. H., Yusuf, M., & Zairin, G. M. (2025). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, dan ukuran perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada emiten sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 5*(2), 1351–1362.

Sarra, H., Mikrad, M., & Luthfita, F. (2023). Analisa *Tax Avoidance* dengan sales growth sebagai variabel moderasi. *Balance Vocation Accounting Journal, 7*(2), 120–134.

Sebayang, M. M. B., Rangkuti, R. I., & Sirait, D. A. P. (2024). Pengaruh kepemilikan manajerial, karakteristik eksekutif, dan capital intensity terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022. *VALUE, 5*(1), 197–213.

Setyaningsih, F., Nuryati, T., Rossa, E., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap *Tax Avoidance*. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi, 2*(1), 35–44.

Sholekah, F. I., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh profitabilitas, sales growth dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 6*(2), 1406–1420.

Supriadi, A. (2025). Mungkinkah nilai perusahaan dapat menurun jika melakukan penghindaran pajak dengan melihat kepemilikan institusional perusahaan. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business, 8*(1), 155–163.

Wahyuningsih, W., & Zenabia, T. (2025). Corporate Social Responsibility (CSR) dan *Tax Avoidance*: Bukti empiris dari perusahaan manufaktur di Indonesia. *Journal of Economics, Business and Management Issues, 2*(2), 241–248.

MUSYTARI
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 3 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359
ISSN : 3025-9495

Zahrani, C. S., Marundha, A., & Khasanah, U. (2023). Konservatisme akuntansi, capital intensity, profitabilitas dan *Tax Avoidance*. *Jurnal Economina, 2*(10), 3020–3040.

Septanta, R. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business, 6*(1), 95–104